

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia selain dikenal sebagai negara maritim juga dikenal sebagai negara Agraris. Dan sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Data statistik pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 45% penduduk Indonesia bekerja di bidang agrikultur. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa negara ini memiliki lahan seluas lebih dari 31 juta ha yang telah siap tanam, dimana sebagian besarnya dapat ditemukan di Pulau Jawa. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Di samping itu, Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet (bahan baku ban), kelapa sawit (bahan baku minyak goreng), tembakau (bahan baku obat dan rokok), kapas (bahan baku tekstil), kopi (bahan minuman), dan tebu (bahan baku gula pasir).

Pertanyaan kita sekarang, bagaimanakah wujud dari “orang-orang yang dikategorikan bekerja di sektor pertanian” tersebut di atas, apakah mereka itu petani?. Bagaimanakah konsep kita tentang petani itu sendiri?. Walaupun mereka dikategorikan sebagai petani, apakah mereka sepenuhnya mencurahkan waktunya hanya untuk kegiatan pertanian dan penghasilannya hanya berasal

dari pertanian?. Konsep ini perlu kita kritisi, karena menurut penulis salah satu hal yang menghambat pengembangan kegiatan pertanian selama ini adalah karena kurang jelasnya batasan kita tentang petani itu sendiri, sebagai kelompok sasaran dari kegiatan Departemen Pertanian. Selain itu, kejelasan tentang batasan petani dan kelompok mata pencaharian lainnya ini menjadi penting, karena selama ini telah terjadi kerancuan dalam melihat persoalan masyarakat pedesaan dan pertanian pada umumnya. Bila orang berbicara tentang pedesaan banyak di antaranya langsung mengasosiasikannya dengan petani. Seakan-akan seluruh masyarakat desa adalah petani dan persoalan mereka melulu hanya masalah pertanian. Hal ini juga tercermin dari sikap para pengambil kebijakan di negeri ini, ketika berbicara tentang revitalisasi pedesaan dan pertanian yang tampil hanya mereka dari departemen teknis yang terkait dengan petani seperti pertanian, kelautan dan kehutanan. Akibat dari cara pandang di atas, upaya pengembangan masyarakat desa selama ini seakan hanya menjadi tanggung jawab departemen teknis yang terkait dengan persoalan pertanian dalam arti luas. Celakanya lagi, program yang diluncurkan oleh berbagai departemen tersebut lebih banyak bersifat teknis dan parsial.

Semua cenderung berkerja sendiri-sendiri dan masih dominan pada upaya peningkatan produksi melalui berbagai rekayasa teknologi dan kelembagaan. Padahal banyak persoalan yang dihadapi masyarakat desa justru berada di luar kegiatan teknis produksi pertanian. Berbicara mengenai petani pertama kali akan diberikan batasan apa sebenarnya konsep atau definisi petani. Petani berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Tim Penyusun Kamus Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Cetakan Ketiga tahun 1990), menyatakan petani adalah orang yang mata penahariannya bercocok tanam. Dari batasan ini tidak begitu jelas apakah yang termasuk kategori ini hanya orang yang penghasilannya berasal dari bercocok tanam saja, atau ada bagian pendapatan yang berasal dari kegiatan bercocok tanam. Badan Pusat Statistik (BPS) pada saat Sensus Pertanian (SP) 2013 memberikan batasan rumah tangga pertanian sebagai rumah tangga yang mengusahakan lahan untuk berbagai kegiatan budidaya atau bukan pengguna lahan namun memanfaatkan produk pertanian dalam usahanya (penangkaran, memunguthasil hutan), serta berusaha di bidang jasa pertanian (Buku A1, SP 1003, Angka Nasional Hasil Pendapatan Rumah Tangga). Dengan definisi semacam ini, sekitar 71,6 persen rumah tangga yang tinggal di pedesaan dikategorikan sebagai petani, sementara itu bila dihitung dari seluruh rumah tangga yang ada, termasuk yang tinggal diperkotaan, jumlah rumah tangga pertanian diperkirakan sekitar 48,66%. Berdasarkan batasan yang digunakan BPS di atas, akan banyak dijumpai masyarakat pedesaan yang termasuk kategori petani, karena dia memiliki lahan pertanian, namun bagian terbesar waktu dan sumber pendapatannya berasal dari luar pertanian.

Penjelasan mengenai petani terkadang mengalami beberapa definisi. Akan tetapi, Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menyiasati masalah mengenai konsep petani, salah satunya seperti yang dilakukan Jonathan Pincus (1996) dalam penelitiannya tentang *Class Power and Agrarian Change : Land and Labour in Rural West Java*, dengan memadukan penguasaan lahan oleh petani dengan posisi petani dalam pasar tenaga kerja di pedesaan. Dengan cara ini

didapat gambaran yang agak tepat tentang distribusi penduduk pedesaan, pada tiga desa yang diamatinyadi Kabupaten Subang, jumlah petani hanya berkisar 29,7 – 49,3% dari total populasi yang disensus, tidak sampai 71% sperti hasil sensus pertanian 2010. Bagian terbesar dari penduduk pedesaan adalah buruh dan masyarakat dengna beragam sumber pendapatan. Diperlukan suatu acuan yang dinamis untuk mengelompokkan masyarakat pedesaan berdasarkan mata pencahariannya, sehingga didapat gambaran yang benar dan tepat tentang kondisi mereka dan berbagai persoalan yang terkait dengan pembangunan pedesaan pada umumnya. Kalau mengikuti pendekatan yang digunakan Pincus (1996) di atas, dapat dipastikan jumlah petani tidak lagi akan sebanyak jumlah seperti yang kita sebutkan pada awal artikel ini. Ada dua manfaat yang akan didapat bila kita dapat mendeskripsikan petani dengan baik.

**Pertama** ini akan menyadarkan kita semua bahwa ada beragam golongan masyarakat di pedesaan baik ditinjau dari aspek penguasaan lahan dan faktor penciri lainnya, dan masing-masing kelompok penciri ini memerlukan pendekatan yang spesifik dalam upaya pemberdayaannya. Sehingga berbagai program yang diperuntukkan bagi pemberdayaan petani atau masyarakat pedesaan misalnya, tidak lagi dapat dibuat seragam seperti yang selamaini sering kita lakukan. Hal yang kedua, dengan terdeskripsikannya dengan tepat siapa yang disebut petani tersebut, akan membuka mata para pengambil kebijakan di negeri ini bahwa penduduk desa itu tidak melulu isinya hanya petani, sehingga program yang terkait dengan pembangunan desa tidak lagi hanya dominan orang peratani dalam arti luas tetapi juga sektor lain. Adanya kekuatiran

beberapakalangan bahwa ini akan mengurangi arti penting departemen teknis seperti Departemen Pertanian dalam pembangunan, sungguh sangat tidak beralasan. Kalau kita perhatikan di beberapa Negara maju, dengan jumlah petani kurang dari 10%, keberadaan Departemen Teknis semacam Departemen Pertanian tetap sangat diperlukan dalam menjamin suplai bahan pangan dan memacu ekspor produk pertanian. Sudah saatnya kita menghilangkan peningkatan jumlah petani sebagai salah satu target dalam berbagai program kita. Hal lain yang mendasari pemikiran bahwa peluang untuk memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian saat ini justru ada di luar kegiatan pertanian. Sehingga pendekatan dalam membangun masyarakat tidak dapat yang bekerja di sektor pertanian dilakukan dengan pendekatan sektoral seperti yang selama ini dilakukan, dan dominan dilakukan oleh departemen teknis yang terkait dengan pertanian dalam arti luas, diperlukan pendekatan wilayah dan lintas sektor.

Kesadaran tentang masalah ini sudah lama ada di benak para pembuat kebijakan di negeri ini, namun ironisnya dalam tataran praktis semua tetap berjalan sendiri-sendiri. Salah satu penyebab kenyataan di atas adalah tidak tersedianya suatu lembaga yang dapat menyatukan berbagai lembaga dan sektor yang terkait dengan pembangunan masyarakat desa. Selain itu pengalokasian anggaran per departemen menyebabkan semua berjalan sendiri-sendiri, apalagi egoisme sektoral masih sangat dominan. Jangan mau menyatukan beberapa sektor, menyatukan beberapa direktorat teknis di dalam satu departemen saja masih merupakan satu persoalan tersendiri. Pengamatan penulis selama ini dalam berbagai program pengembangan masyarakat desa di Departemen Pertanian,



dimulai dari INBIS, Corporate Farming dan berbagai program sejenis di hampir semua eselon satu yang ada, semua didasari oleh suatu konsep yang sangat baik, namun kelemahan mendasarnya, program ini hanya menjadi program Departemen Pertanian dan tidak didukung oleh sektor atau lembaga lain. Selain itu berbagai program tersebut tidak didasari pendeskripsian secara tepat petani sebagai kelompok sasaran dan upaya pemberdayaan tidak menempatkan masyarakat desa sebagai subyek. Pelaksanaan program didominasi oleh yang “punya proyek” dan inginnya dapat menghasilkan suatu perubahan dalam waktu singkat. Akibatnya, semua hanya seperti proyek pasar malam yang tidak jelas keberlanjutannya.

Untuk pentai yang berdomisili di perkotaan nasib mereka tambah jauh dari kata sejahtera. bahkan akhir-akhir ini lahan untuk bertani sangat terbatas sekali. Lokasi pertanian umumnya jauh dari kota besar karena sebagian besar daerah yang dekat dengan kota sudah banyak yang di dirikan industri-industri besar sehingga daerah berladang atau bersawah lebih cocok berada di desa karena masih mempunyai tanah yang subur untuk bertani. Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya selama ini identik sebagai kota jasa dan perdagangan. Wajah Kota Surabaya dipenuhi gedung-gedung perkantoran yang menjulang dan perumahan-perumahan elit sebagai pertanda berdenyutnya investasi disegala sektor. Sehingga kepadatan Surabaya tidak perlu ditanyakan lagi.

Daerah pinggiran kota selalu kurang adanya perhatian dari pemerintah yang hanya memfokuskan pada Surabaya Pusat dan sekitarnya. Surabaya Barat sangat minim dapat perhatian dari pemerintah sehingga masyarakat di daerah

pinggiran kota ini sangat memprihatinkan. Mayoritas masyarakat daerah pinggiran kota mengeluh dengan keadaan yang ada saat ini. Salah satunya adalah kelurahan Made yang sebagian besar penduduknya masih bekerja sebagai petani namun tetap berada pada lingkup kota metropolitan. Pekerjaan sebagai petani untuk di kota yang sebesar ini bukan merupakan suatu yang lazim dipandang masyarakat kota itu sendiri, terlebih Surabaya yang terkenal sebagai kota metropolis menjadi bias dengan masih adanya daerah yang sangat mempertahankan kondisinya dengan sawah dan para petani yang masih konsisten memilih jalur ini sebagai pertahanan hidup mereka.

Sedangkan lahan pertanian semakin hilang dari kota Surabaya dari tahun ke tahun. Dinas Pertanian kota Surabaya pun mengungkapkan dari 1.634 ha lahan pertanian yang tersisa di kota Surabaya, 60 persen diantaranya telah dikuasai pihak swasta dalam hal ini para pengembang. Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian (Distan) kota Surabaya, Bagas Swadaya mengungkapkan para Pengembang telah menguasai lahan pertanian tersebut. Lahan pertanian produktif di Surabaya, kata dia, saat ini hanya tersisa di wilayah Surabaya Barat, Timur dan Selatan. (Farocho, 2014)



(Gambar 1 dan 2 adalah petani di Made, Surabaya)

Kepala Distan Kota Surabaya Sigit Sugiharsono memperkirakan, lahan pertanian di Surabaya akan habis dalam 15 tahun mendatang. Pasalnya, pengembang terus melakukan pembangunan perumahan-perumahan baru. Baik yang menyasar kelas menengah atas maupun menengah bawah. Saat ini, lahan pertanian yang tersisa, sebagian sudah dikuasai pengembang. Lahan tersebut tinggal menunggu waktu saja untuk diubah menjadi perumahan. (Lukman Hakim, 2014)

Dari data Distan, Petani hanya menguasai 40 persen dari lahan pertanian produktif di kota Surabaya. Meskipun demikian sebagian besar lahan yang sudah dikuasai tersebut masih dikelola para petani untuk bertani. Hal itu dikarenakan para pengembang yang telah membeli lahan pertanian produktif sejak lama belum memanfaatkan lahan tersebut untuk pembangunan. Para pengembang membeli lahan pertanian itu untuk investasi, sehingga banyak lahan pertanian yang masih dipakai Petani meskipun hanya sebatas sewa. (Abdul Hakim, 2014)

Namun, di tengah modernisasi kota dan menyempitnya lahan pertanian, sektor pertanian di Surabaya nyatanya masih bisa hidup, bahkan untuk menghidupi warganya. Adalah warga di Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, yang berhasil menjalankan konsep bertani di perkotaan dengan memaksimalkan lahan sawah yang tersisa dan pekarangan. Sejak tahun 2009, sejumlah hasil pertanian seperti tomat, sawi, cabai, pare dan juga melon dipanen oleh kelompok tani (Poktan) di Kelurahan Made. Selain tomat dan melon yang



ditanam di lahan persawahan, banyak petani di Made yang juga memanfaatkan lahanpekarangannya untuk bertanam sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, pare. Pemakaian lahan pekarangan untuk pertanian (urban farming) itu sudah dimulai warga di Made sejak beberapa tahun silam. Sejak tahun 2009 silam, Pemkot Surabaya membuat terobosan untuk memanfaatkan pekarangan dengan konsep urban farming (pertanian perkotaan). Percontohnya ada di Kelurahan Made yang memang punya sejarah sebagai daerah pertanian. Hasil pertanian para petani Kelurahan Made sudah dipasarkan ke luar propinsi, bahkan hingga ke luar Jawa. (Abdul hakim,2014)

Selama ini, masa panen petani di Made hanyalah ketika curah hujan cukup. Namun, ketika musim kemarau panjang, petani sulit memanen karena tanaman kekurangan air. Distan juga akan menggandeng Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) untuk tahu analisa detail tentang perkiraan kapan musim hujan tahun depan dimulai. (Abdul Hakim, 2014)

Made selama ini sudah mandiri dalam mengolah lahan pertanian mereka menjadi subur dan produktif. Namun, Distan Kota Surabaya tidak melepas mereka begitu saja. Distan intensif memberik pendampingan berupa pelatihan pembuatan pupuk organic dan pengenalan teknologi pertanian melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Personel PPL inilah yang jadi ujung tombak bagi Distan Kota Surabaya untuk memonitor langsung kondisi riil dan juga problem yang dihadapi parapetani. (Abdulhakim,2014)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana mekanisme survival petani di kelurahan Made, Surabaya dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam proses pertaniannya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui mekanisme survival petani perkotaan dan pembentukan jaringan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam proses pertaniannya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat praktis:

Penulis berharap penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat praktis yaitu sebagai masukan kepada pemerintah kota Surabaya supaya lebih memperhatikan pertanian yang ada di Surabaya dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pertanian yang ada di kota Surabaya .

- Manfaat akademis:

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini sebagai sumbangan teoritis dalam bidang keilmuan sosiologi dan juga sebagai referensi bagi mahasiswa Unair untuk kedepannya dan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan untuk pengembangan dan pengkajian permasalahan pertanian di perkotaan.

### 1.5 TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.5.1 Pertanian

Pertanian perkotaan dapat dikembangkan melalui tiga perspektif, yaitu lingkungan, kesehatan dan keindahan. Namun demikian aspek keuntungan

ekonomi dibiarkan menjadi aspek yang tak terlihat namun pasti terasa. Biasanya lahan yang dipakai untuk usaha pertanian perkotaan adalah di pekarangan sekitar rumah yang luasnya bervariasi. Terdapat 4 fungsi pekarangan pertama, berfungsi sebagai lumbung hidup. Suatu waktu persediaan bahan pokok (beras, jagung dll) tidak mencukupi, dapat diperoleh bahan pengganti sementara seperti umbi-umbian (ubi, talas, singkong) sayuran dan buah-buahan untuk bahan makanan yang tersimpan dalam keadaan hidup. (Agri Wacana, 2014)

Kedua, sebagai warung hidup, jika sewaktu-waktu uang belanja tidak mencukupi dapat diperoleh bahan sayuran dari pekarangan (kangkung seledri, cabe, terong dll) atau jika berlebih dapat dijual. Ketiga, sebagai apotik hidup, ketika ada anggota keluarga yang sakit, pekarangan dapat menyediakan berbagai tanaman obat-obatan sebagai pertolongan pertama sebelum pengobatan secara medis. Keempat, sebagai bank hidup, tanaman buah musiman seperti durian, rambutan, alpukat adalah uang yang tersimpan dalam keadaan hidup. Vertikultur mungkin bisa menjadi pilihan dalam bercocok tanam yang tepat, di perkotaan dengan menggunakan wadah tanam vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan yang sempit karena pemukiman yang padat penduduk serta dapat menjadi solusi kesulitan mencari lahan pertanian yang tergusur oleh perumahan dan industri. Meskipun kegiatan berkebun menjadi kurang leluasa, namun dengan memanfaatkan ruang secara vertikal, berkebun menjadi lebih menyenangkan dengan kuantitas yang dapat ditingkatkan. Bahan yang bisa dipakai dapat berasal dari talang air, bambu atau paralon yang di belah tengah. (Agri Wacana, 2014)

Kelebihan sistem pertanian vertikultur, di antaranya:

1. Efisiensi penggunaan lahan karena yang ditanam jumlahnya lebih banyak dibandingkan sistem konvensional.
2. Penghematan pemakaian pupuk dan pestisida.
3. Kemungkinan tumbuhnya rumput dan gulma lebih kecil.
4. Dapat dipindahkan dengan mudah karena tanaman diletakkan dalam wadah tertentu.
5. Mempermudah monitoring/pemeliharaan tanaman.
6. Adanya atap plastik memberikan keuntungan:
  1. mencegah kerusakan karena hujan
  2. menghemat biaya penyiraman karena atap plastik mengurangi penguapan. Namun ada juga kekurangannya, seperti: (a) rawan terhadap serangan jamur, karena kelembaban udara yang tinggi akibat tingginya populasi tanaman adanya atap plastik; (b) investasi awal cukup tinggi; (c) sistem penyiraman harus kontinu dan diperlukan beberapa peralatan tambahan, misalnya tangga sebagai alat bantu penyiraman.

Banyak tanaman yang dapat dibudidayakan secara vertikal, di antaranya adalah tanaman sayuran semusim (sawi, selada, kubis, wortel, tomat, terong, cabai, kenikir, dll), tanaman obat-obatan yang sekulen (tanaman tidak berkayu) dan tanaman hias (anggrek, mawar, melati, azalea, kembang sepatu, dll). Cara penanaman tergantung pada jenis tanamannya, ada yang dapat ditanam langsung

di wadah vertikultur, ada yang harus disemai dulu baru ditanam dan ada yang harus disemai kemudian disipih dan baru ditanam di wadah. Persemaian dibutuhkan oleh tanaman yang berbiji kecil, misalnya sawi, kubis, tomat, cabai, terong, lobak, selada dan wortel. (Agri Wacana, 2014)

### 1.5.2 Perubahan Sosial

Masyarakat Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, bisa jadi merupakan contoh kerukunan hidup antar umat beragama. Beberapa ritual keagamaan di kampung itu dilakukan bersama-sama, meski berbeda keyakinan. Kelurahan Made terbentuk dari penyatuan pedukuhan Watulawang, Ngemplak, dan Made. Berbatasan dengan Kabupaten Gresik, pada 15 tahun lalu, kampung itu masih terasing dari perkampungan lain di Surabaya. Terlebih, akses menuju Made saat itu masih berupa jalan tanah atau makadam. (agnes, 2011)

Kini, kondisinya jauh berbeda. Jalan-jalannya beraspal mulus. Made mulai di padati bangunan-bangunan perumahan elit. Selain permukiman penduduk, ada sekolah, kantor kelurahan, toko-toko, serta kantor kepolisian. Tak terlihat lagi rawa-rawa di daerah tersebut. Kawasan yang hanya sekitar 800 meter dari Waterpark Ciputra itu memang tampak berbeda dibandingkan kelurahan lain di Surabaya. Banyak bangunan rumah penduduk yang bergaya arsitektur Jawa, namun mengandung sentuhan rumah adat Bali. Karena itu, sampai ada orang yang menyebut kawasan tersebut sebagai kampung Bali di Surabaya.

Menurut Lurah Made, kampung Made dulu yang sebagian besar penduduknya adalah bekerja di sektor pertanian. Lahan di kampung Made dulu



sangat luas dan cocok digunakan untuk lahan pertanian. Namun sekarang di kampung Made Lahannya mulai menyempit akibat dari mulai berkembangnya jaman. Banyak petani Made yang menjual lahannya ke pengusaha properti akibat dari kebutuhan yang sangat tinggi. Dan banyak pula masyarakat di Kampung Made yang meninggalkan pekerjaannya sebagai petani untuk bekerja di sektor lain dikarenakan lahan yang digunakan untuk bertani sudah mulai menyempit.

### **1.5.3 Mekanisme survival**

Scott dalam teori ini mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui-tahun tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu rendah. (Scott,1989: 40-41)

Di kebanyakan masyarakat petani yang pra-kapitalis, kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang dinamakan sebagai “Etika Subsistensi”. Etika yang terdapat di kalangan petani Asia Tenggara ini, ternyata juga terdapat di kalangan rekan-rekan mereka di Prancis, Rusia dan Italia di abad ke 19. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis baris.

Keharusan memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga, yang mengatasi segala-galanya, seringkali memaksa petani tidak saja menjual dengan harga

berapa saja asal laku, akan tetapi juga membayar lebih jika membeli atau menyewa tanah, lebih besar dari apa yang lazim menurut kriteria investasi kapitalis. Seorang petani yang kekurangan tanah, yang mempunyai keluarga besar dan tak dapat menambah penghasilannya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, seringkali berani membayar harga yang sangat tinggi untuk tanah, atau “hunger rents” menurut istilah Chayanov, selama tambahan tanah itu dapat menambah isi priuk nasi dengan berapa saja. Sesungguhnya, semakin kecil lahan yang dimiliki satu keluarga, semakin besar keluarga itu akan berani membayar untuk sebidang lahan tambahan (Scott,1989:21)

Dengan demikian, teori mikro ekonomi dapat menjelaskan swa-pacal sebagaimana yang telah diamati oleh Chayanov itu. Juga fenomena hunger-rent kiranya dapat dijelaskan dengan cara yang sama. Semakin besar keluarga (lebih banyak mulut yang harus diberi makan dan lebih banyak tangan yang untuk bekerja), makin besar produk marginal dari setiap tambahan lahan dan karenanya makin besar pula sewa maksimum yang keluarga itu berani membayar. Karena tingkat kesempatan yang mendekati nol dan arena keharusan untuk mencapai subsistensi yang memadai, maka rumah tangga petani akan bersedia bekerja untuk upah-upah yang sangat rendah.

Bagi mereka yang hidup dekat dengan subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan yang diandalkan dari pada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang. Banyak hal yang kelihatannya ganjil dari perilaku ekonomi petani

bersumber pada kenyataan bahwa perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum bagi subsistensi berlangsung konteks kekurangan tanah, modal dan lapangan kerja di luar. Sebagaimana telah ditunjuk oleh A.V Chayanov dalam studinya yang klasik tentang petani di Rusia, konteks yang berbatasan itu kadang-kadang memaksa petani untuk melakukan pilihan yang tak masuk akal jika dilihat dari ketentuan-ketentuan pembukuan yang lazim (Scott, 1989:19)

Oleh karena tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi petani yang relatif melimpah, maka pastinya ia akan melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak dengan hasil yang sangat kecil, sehingga kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Suatu panen yang buruk itu berarti bukan hanya kurang makan, untuk tetap makan orang tersebut mungkin harus melakukan berbagai cara walau dia harus menjual tanah ataupun ternaknya, sehingga diharapkan akan memperkecil kemungkinan baginya mencapai batas subsistensi di tahun berikutnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh petani tersebut itulah yang kita kenal dengan prinsip “safety first” atau dahulukan selamat. Dalam prinsip “dahulukan selamat” atau “menghindari resiko” ini banyak dari para ahli ekonomi belajar dari petani berpenghasilan rendah dari dunia ke tiga (asia tenggara) yang merupakan salah satu karya terpenting tentang pertanian subsistensi yang menunjukkan tentang adanya penyesuaian pokok mengenai prinsip-prinsip tersebut

*Para petani yang hidup dekat dengan batas subsistensinya, rasa enggan untuk mengambil resiko itu bisa sangat kuat, oleh karena suatu hasil diatas nilai-nilai yang diharapkan mungkin tidak dapat mengimbangi hukumana berat akibat hasil dibawah nilai-nilai yang diharapkan (Scott, 1989:27)*

Sikap-sikap terhadap kekurangan pangan menentukan sikap rakyat terhadap semua hal lainnya: pemerintah, daerah pedesaan, hidup dan mati, kehilangan hal yang berharga, moralitas, kebanggaan, kenistaan, harga diri. Ia merupaka tema sentral dari segala bentuk pengungkapan rakyat. Begitu pula rakyat biasa tidak hidup dalam mitos dan kekuatan panik; karena dalam kenyataannya kekurangan dan kelaparan merupakan ancaman tunggal terbesar bagi eksistensi mereka (Scott, 1989:13)

Dalam keadaan yang krisis, untuk tetap bisa mempertahankan subsistensinya, para petani harus memiliki strategi untuk mempertahankannya, strategi tersebut dalam scott (1983) dinamakan dengan mekanisme survival, terdapat 3 mekanisme survival:

1. Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron)/ memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi dikalangan petani

2. Alternatif subsistensi

Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.

3. Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makan jewawut atau umbi-umbian.

Beberapa penelitian yang dilakukan di pedesaan Jawa Timur memperlihatkan beberapa cara yang dikembangkan oleh penduduk miskin dalam menghadapi persoalan perekonomiannya, tanpa harus berpindah tempat (Suyanto,1996), yaitu dengan cara :

1. Mengencangkan ikat pinggang dengan menyederhanakan menu makanan sehari-hari. Yang dimaksud menyederhanakan disini adalah bentuk pengurangan anggaran belanja harian terutama untuk makan dan pengurangan uang jajan untuk anak dan orang tua, atau kembali ke pola subsistem, yaitu mencari lauk pauk makanan dari bahan-bahan tanaman disekitar yang tidak harus membeli.
2. Mencari sumber alternatif yang sekiranya bisa memberikan pendapatan meski mungkin hasil yang di peroleh tidak begitu besar.
3. Mengerahkan anggota keluarga yang ada untuk melakukan diversifikasi usaha, anggota keluarga yang umumnya sering menjadi alternatif tempat bergantung adalah kaum ibu dan anak yang dirasa sudah cukup umur.
4. Meminta bantuan pada sistim penunjang yang ada di sekitarnya, khususnya dengan cara meminta tolong kepada orang tua, anak atau teman. Bentuk hubungan patron dan rasa solidaritas yang masih relatif kuat adalah pranata sosial setempat yang masih banyak membantu proses adaptasi keluarga penduduk miskin dalam mengantisipasi tekanan ekonomi yang menimpanya.



#### 1.5.4 Penelitian terdahulu

Pertama adalah thesis dari Oktorana, Shenny 2010 Program Pasca Sarjana UGM tentang *Konversi Lahan Pertanian dan Dampak Kehilangan Pangan Di Daerah Pinggiran Kota Di D.I.Yogyakarta*. Dalam penelitian ini membahas tentang Dampak dari perkembangan kota adalah meningkatnya permintaan lahan untuk kegunaan non pertanian di daerah pinggiran kota yang pada awalnya didominasi oleh lahan pertanian. Selanjutnya yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan antara penggunaan lahan untuk pertanian dengan penggunaan untuk non pertanian, yang umumnya diakhiri dengan terkalahkannya penggunaan lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui luas dan bentuk konversi lahan pertanian yang terjadi di daerah pinggiran kota, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, serta bagaimana dampaknya terhadap kehilangan dan ketersediaan pangan. Luas dan bentuk konversi lahan dianalisis berdasarkan hasil pencitraan jarak jauh Landsat TM dan analisis SIG. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 11 tahun (1996-2007) Kabupaten Bantul mengalami penurunan jumlah lahan pertanian paling luas akibat konversi lahan pertanian, kemudian disusul oleh Kabupaten Kulonprogo dan Sleman. Konversi lahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Sleman dan Bantul merupakan dampak dari perkembangan kota, sedangkan di Kabupaten Kulonprogo konversi lahan pertanian yang terjadi bukan sebagai dampak dari perkembangan kota. Konversi lahan pertanian tersebut lebih disebabkan oleh faktor eksternal sektor pertanian, yaitu proporsi luas lahan terbangun terhadap

luas desa, kepadatan penduduk dan harga lahan pertanian. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi adalah nilai produk pertanian. Dampak dari konversi lahan pertanian adalah terjadinya kehilangan pangan yang berakibat pada menurunnya kemampuan daerah dalam menyediakan kebutuhan pangan penduduknya, dari hasil produksi lokal. Kata kunci : perkembangan kota, konversi lahan pertanian, faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian, kehilangan pangan dan ketersediaan pangan. (Shenny,2010)

Kedua adalah thesis dari Anindito, Andika Dimas 2010 Program Pasca Sarjana UGM yaitu tentang *Keberlanjutan Usahatani Pada Daerah Terkonversi di Pinggiran Kota Provinsi D.I.Yogyakarta*. Dalam penelitian ini membahas tentang Pertumbuhan kota karena pertumbuhan penduduknya memang tidak dapat dihindarkan. Hal ini memicu terjadinya kompetisi dan konflik kepentingan (conflict of interest) penggunaan sumber daya lahan antara sektor usahatani yang banyak terletak di kawasan pinggiran kota dengan sektor-sektor lain yang bersifat kekotaan, umumnya sektor pertanian yang kalah. Cara pandang petani terhadap usahatannya merupakan salah satu hal yang menentukan keputusan yang diambil oleh petani yaitu bertahan dengan melanjutkan usahatannya atau keluar dari usahatannya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan usahatani berdasarkan cara pandang petani terhadap usahatannya dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengukuran keberlanjutan usahatani dengan menggunakan model LFS (Level of Farming Sustainability). Pengukuran LFS menggunakan skala likert, berdasarkan cara pandang petani terhadap atribut eksistensi usahatani pada lima tahun terakhir serta atribut rencana

dan ekspektasi petani akan usahatani untuk lima tahun kedepan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan usahatani di pinggiran kota Provinsi D.I. Yogyakarta adalah tinggi dan LFS memiliki hubungan negatif dengan tingkat konversi lahan pertanian yang terjadi. Terdapat beberapa variabel dalam model yang berpengaruh secara signifikan terhadap LFS yaitu umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, kontribusi pendapatan usahatani, harga lahan pertanian, asal kepemilikan lahan pertanian, akses lahan pertanian, lahan terbangun di sekitar lahan pertanian dan wilayah penelitian Kabupaten Kulonprogo. Kebijakan yang perlu diambil berdasarkan hasil penelitian ini adalah kebijakan yang bersifat internal dan eksternal untuk mendukung keberlanjutan usahatani di daerah pinggiran kota. (Anindito,2010)

Dari beberapa pembahasan di atas mengenai penelitian sebelumnya penulis temukan jelas sekali perbedaannya dengan peneliti yang akan penulis lakukan, walaupun sama-sama berbicara mengenai Pertanian Perkotaan, namun secara lokasi dan objek bahasan sangat jauh berbeda, meski terdapat beberapa kesamaan diantaranya objek yang digunakan penelitian serta permasalahan yang digunakan oleh sebagai salah satu sumber dalam penelitian. Penulis dalam penelitian ini akan mengkaji “Mekanisme Survival Petani Perkotaan (Studi Deskriptif Tentang Strategi Bertahan Hidup Petani Di Kelurahan Made, Surabaya)” serta mengetahui kondisi petani di Made, kondisi Ekonomi,serta hubungan sosial dan strategi bertahan hidup.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Dan dilakukan dengan cara memberikan penelitian kode-kode yang telah ditentukan untuk setiap jawaban yang ada pada kuesioner (koding) untuk kemudian diselesaikan dengan cara pemberian skor pada keseluruhan jawaban per variabel untuk di distribusikan melalui tabel tabulasi dan tabulasi excel sesuai dengan klasifikasi tertentu melalui interval-interval yang telah ditetapkan ataupun tabel frekuensi yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Hasil pengolahan data tersebut memungkinkan untuk menarik kesimpulan tentang identifikasi. Kuesioner digunakan sebagai media Pendekatan kuantitatif yang berfungsi untuk membantu dan mempermudah wawancara. Adapun indepth interview yang digunakan untuk memperkuat data yang ada. (Masri Singarimbun,1995)

Penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Made ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai panduan untuk melakukan wawancara terhadap responden agar mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga memberikan kode-kode yang ada pada setiap jawaban di kuesioner untuk mempermudah pendistribusian data ke dalam tabel frekuensi. Lalu kemudian data yang sudah didistribusikan ke dalam tabel frekuensi kemudian dianalisis.

### **1.6.2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang kami gunakan adalah tipe penelitian deskriptif, Penelitian yang akan dilakukan adalah tipe penelitian deskriptif, dalam tipe penelitian yang demikian bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau permasalahan yang akan diteliti. Karakteristik tersebut dapat berupa keadaan atau gejala baik pada tatanan individu maupun pada tatanan komunitas atau kelompok. Dengan maksud untuk memberikan suatu gambaran tentang realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan cara memberikan kode-kode ( coding ) di dalam kuesioner, kemudian pemberian skor pada setiap variable untuk di distribusikan ke dalam table frekuensi yang di gunakan untuk menganalisis data. Serta menarik kesimpulan tentang tipe-tipe dan pola pertanian di kelurahan Made.

### **1.6.3. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional merupakan suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dari informasi tersebut, akandiketahui bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan. (Masri Singarimbun, 1995).

Terdapat beberapa faktor untuk mengidentifikasi tipe- tipe masyarakat di kelurahan Made yaitu:

#### **1. Identitas Responden**



Identitas responden pada umumnya adalah informasi atau data pribadi dari obyek yang sedang dianalisis. Dalam menganalisis identitas responden diperoleh indikator sebagai berikut:

Nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, keterampilan, pendidikan, status perkawinan, dan jumlah keluarga.

## 2. Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi responden merupakan salah satu faktor penting untuk mengidentifikasi suatu masyarakat. Dalam menganalisis kondisi ekonomi diperoleh indikator sebagai berikut:

Pendapatan panen, beban pegawai, luas lahan

## 3. Proses mekanisme survival pertanian

Variabel alternatif pekerjaan merupakan upaya responden untuk memperoleh pekerjaan selain petani yang dapat dilihat dari:

Pekerjaan sampingan, pemilikan usaha selain pertanian Jaringan sosial adalah variabel jaringan sosial responden merupakan salah satu faktor penting untuk mengidentifikasi suatu masyarakat. Jaringan sosial dapat diukur dari: Hubungan dengan tengkulak, pemerintah, penjual bibit, konsumen,

### 1.6.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Alasan memilih Kelurahan Made adalah pertanian di Surabaya Tersentral di Kelurahan Made. Selain itu di Kelurahan Made masyarakatnya masih banyak yang bekerja menjadi petani dan pertanian di Kelurahan Made lebih maju. Aktifitas pertanian di Kelurahan Made dimulai dengan banyaknya aktifitas pagi sampai sore hari masyarakat dihabiskan di sawah. Dan pada musim tertentu dan bulan tertentu kebanyakan masyarakat melakukan yang namanya panen raya.

### 1.6.5. Teknik Pengambilan Sampel.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penentuan sampel menggunakan cluster, atau unit – unit analisa dalam populasi digolongkan ke dalam gugus – gugus, dan ini akan merupakan satuan – satuan dari mana sampel akan diambil, jumlah gugus yang diambil sebagai sampel harus secara acak. Kemudian untuk unsur – unsur penelitian dalam gugus tersebut diteliti semua. (Masri Singarimbun, 1995).

peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang responden pengambilan jumlah seperti itu didasarkan atas perhitungan 10% dari populasi petani di kelurahan Made berjumlah 370 orang. Dan dibagi kedalam 5 kelompok tani yaitu:

1. Kelompok Tani Jaya dengan anggota 106 petani.
2. Kelompok Tani Mulyo dengan anggota 65 petani.
3. Kelompok Tani Sendang Biru dengan anggota 77 petani
4. Kelompok Tani Sumber Rejeki 1 dengan anggota 53 petani
5. Kelompok Tani Sumber Rejeki 2 dengan anggota 69 petani

Untuk pengambilan sampel digunakan dengan metode cluster random sampling. Dengan spesifikasi :

1. Kelompok tani 1 dengan 13 responden
2. Kelompok tani 2 dengan 9 responden
3. Kelompok tani 3 dengan 11 responden
4. Kelompok tani 4 dengan 8 responden
5. Kelompok tani 5 dengan 9 responden

### 1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dibutuhkan data-data ataupun informasi yang akurat dengan sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan serta terpercaya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat menjawab permasalahan penelitian secara obyektif serta berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Untuk memperoleh data tersebut maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data yang antara satu dengan lainnya bersifat saling melengkapi. Data dapat diperoleh dengan menggunakan dua cara. Yaitu dengan wawancara dan wawancara mendalam atau indepth interview.

#### a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode untuk mendapat suatu informasi dari responden dengan cara berkomunikasi secara langsung. Wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara. Selain itu wawancara juga bisa dengan menggunakan kuesioner yang berisikan sebagian besar pertanyaan tertutup sementara sisanya semi terbuka. Pemilihan kuisisioner tersebut untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola dalam variabel yang terkait dengan karakteristik keluarga

#### b. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Selain wawancara, terdapat cara lain untuk memperoleh data primer, yaitu dengan Wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada responden yang dipilih secara sengaja. Dalam penelitian ini ada 1 wawancara mendalam kepada ketua kelompok tani dan digunakan untuk menguatkan data yang ada dengan perkataan dari ketua kelompok tani

### 1.6.7. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara, yang pertama, pengumpulan data melalui instrument kuesioner kemudian dari kuesioner tersebut jawaban responden harus dikoding untuk mempermudah analisis data, kemudian setelah dikoding, jawaban tersebut dihitung menggunakan

Microsoft Excel dan untuk memberikan skor pada tiap-tiap jawaban dalam kuesioner.

Yang kedua, setelah melakukan skoring tahap selanjutnya adalah mengentri data tersebut kedalam tabel frekuensi dan selanjutnya adalah melakukan analisis pada tabel frekuensi tersebut. Ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori. Tahap ini sangat penting, tetapi sering tidak dilaksanakan oleh banyak peneliti sosial. (Singarimbun dan Effendi, 1989)

Pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, antara lain yaitu:

1. Pemeriksaan data (editing) yang berkaitan dengan kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi/keajegan dari kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban serta keseragaman kesatuan data pada kuesioner.
2. Pembuatan kode (coding) pada kuesioner dimana hal ini berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat analisis. Setelah pembuatan kode (coding), kemudian dilakukan penyederhanaan data dengan cara membuat klasifikasi yaitu menggolongkan data dari ratusan/puluhan jawaban.
3. Setelah kuesioner dikoding, kemudian kuesioner diinput ke dalam SPSS dan kemudian ditransformasikan ke dalam tabel frekuensi.
4. Tabel frekuensi kemudian dianalisis untuk mengetahui penyebaran distribusi dan untuk melihat frekuensi jawaban responden.